

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Manajemen Masjid dalam Pandangan Ahli

1. Pengertian Manajemen Masjid

a. Manajemen

Manajemen merupakan ilmu dan seni, yang terdiri dari sebuah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap kinerja suatu organisasi dengan menggunakan sumber daya yang telah ada untuk mencapai tujuan dan sesuai dengan sasaran. Manajemen telah ada sejak dulu dikatakan demikian karena makna pokok manajemen adalah mencapai tujuan yang dikehendaki dengan jalan menggunakan orang atau orang-orang lain atau seluruh orang atau orang-orang lain bekerja guna mendapatkan hasil yang dikehendaki. Dapat disimpulkan bahwa makna pokok manajemen adalah mencapai tujuan yang dikehendaki dengan jalan menggunakan orang atau orang-orang lain atau seluruh orang untuk bekerja guna mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang sudah dikehendaki.¹

Dalam bahasa Inggris, istilah manajemen dapat diartikan sama dengan *managing*. Di Indonesia, kata *management* (Inggris) di terjemahkan menjadi berbagai istilah, misalnya : pengurus, pengelolaan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, pembimbingan, binaan, penyelenggaraan, penanganan.

Manajemen terdapat dalam setiap kegiatan manusia, baik dalam masjid, rumah sakit, sekolah, hotel, maupun dalam kehidupan rumah tangga. Di dalam ensiklopedia administrasi dinyatakan “Manajemen adalah segenap perbuatan menggerakkan segenap fasilitas dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.” Dengan kalimat lain bolehlah kita sederhanakan menjadi : manajemen

¹ Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Gramedia Putaka Utama: 2012), hlm 1

adalah suatu proses/kegiatan/usaha pencapaian tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang-orang lain.²

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang artinya tangan dan *agere* yang artinya melakukan. Kedua kata itu digabungkan menjadi *manager* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris to *manage* (kata kerja), *managemen* (kata benda) dan *manager* untuk orang yang melakukannya.³ Manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti proses pemanfaatan sumberdaya secara efektif untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.⁴

Manajemen menurut Ruslan Rosady sebagaimana tertera didalam Zulkifli, dkk disebutkan bahwa, dalam manajemen terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan, agar kegiatan atau pekerjaan dapat berjalan dengan baik. Yaitu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan formasi, memimpin dan pengawasan. Manajemen adalah aktivitas untuk mengatur kegunaan sumber daya bagi tercapainya tujuan organisasi yang efektif. Dalam manajemen ada aktivitas yang dipantau dan ada tujuan dari organisasi tersebut. Sumber daya yang dimaksud disini adalah yang berkaitan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Pencapaian tujuan organisasi di tempuh melalui pemanfaatan sumber daya dan sarana serta kerja sama sejumlah orang sebagai pelaksana. Manusia merupakan faktor terpenting dalam manajemen. Karena pada dasarnya manajemen dilakukan oleh, untuk dengan manusia.⁵

George Terry menyatakan manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu

² Moh. E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm 32

³ John M. Echols dan Hasan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003) hlm 372

⁴ Kamisa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Cahaya Egency, 2013) hlm.358

⁵ Zulkifli, dkk, *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah IAIN Pontianak 2017* (Pontianak: IAIN Pontianak Pres, 2017) hlm 178

kelompok kearah tujuan-tujuan organisasi atau maksud yang nyata. Manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah managing atau pengelolaan, sedangkan pelaksanaannya disebut manager atau pengelola.⁶

Menurut Ismail Sholihin manajemen didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian dari berbagai sumberdaya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen merupakan proses yang sangat penting yang mampu menggerakkan suau organisasi. Tanpa manajemen yang efekif dan efisien tidak memberikan hasil yang baik. Tercapainya tujuan baik yang ekonomi sosial maupun politik untuk sebagian besar tergantung kepada kemampuan para pelaku dalam suau hal yang bersangkutan.⁷

Menurut M. Manullang dalam bukunya yang berjudul dasar-dasar manajemen, mengartikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan.⁸

Dari beberapa pendapat di atas, penulis mengartikan manajemen adalah seni pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan untuk mencapai tujuan organisasi yang telah disepakati.

b. Masjid

Masjid banyak sekali disebut dalam Al-Qur'an maupun hadist. Dalam Al-qur'an penyebutan masjid atau dalam bentuk *Plural* dan juga kadang kata masjid dengan *Al-Haram* disebut

⁶ George R. Terry dan Leslie W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2015), 1.

⁷Ismail Sholihin, *Pengantar Manajemen*, hlm 4.

⁸ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002), hlm 5.

sebanyak 28 kali. Masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang berarti merendahkan diri, menyembuh atau bersujud.⁹ Kata masjid diambil dari kata bahasa arab *sajada-yasjudu-sujudan* yang berarti meletakkan dagi diatas bumi (bersujud) sedangkan *masjid* atau *masjad* dalam bahasa berarti tempat sujud. Oleh karena itu setiap tempat yang digunakan untuk sholat maka termasuk kategori masjid. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* dijelaskan bahwa masjid merupakan bangunan tempat shalat kaum muslimin, sedangkan dalam *kamus Al munawwir* masjid yang berasal dari kata *sajada – sasjudu – sujudan* mempunyai arti membungkuk dengan khidmat. Dari makna membungkuk dengan patuh tersebut bisa dipahami juga dengan makna menghormati dan memuliakan.¹⁰

Secara istilah, masjid memiliki dua pengertian, yakni pengertian umum dan pengertian khusus. Pengertian umum masjid adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud kepada Allah SWT. Sedangkan pengertian adalah tempat atau bangunan yang didirikan untuk beribadah, terutama salat berjamaah dan salat jum'at.¹¹

c. Fungsi Masjid

Masjid di zaman Rasulullah SAW. bukan sekedar tempat melaksanakan ibadah sholat saja tetapi juga merupakan sekolah bagi umat Islam. Masjid adalah tempat menerima pelajaran dan bimbingan Islam, sebagai balai pertemuan dan tempat untuk mempersatukan berbagai unsur kekabilahan dan sisa-sisa perselisihan semasa jahiliyyah, sebagai tempat untuk mengatur segala urusan dan sekaligus sebagai gedung parlemen

⁹ Ahmad yani, *Panduan Memakmurkan Masjid*, (jakarta: LPPD Khaira Ummah, cetakan kesembilan), hlm. 27

¹⁰ Suhairi, Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2019), hlm. 13

¹¹ Suhairi, Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2019), hlm. 15

untuk bermusyawarah dan menjalankan roda pemerintahan.

Pertama, fungsi teologis. Masjid adalah tempat untuk melakukan aktivitas yang mengandung ketaatan, dan ketundukan total kepada Alas Swt.

Kedua, fungsi peribadatan, fungsi ini merupakan kelanjutan dari teologis yang menyatakan bahwa masjid sebagai tempat penyucian diri dari segala ilah selain Allah Swt. Dan pengesahan Allah semata.

Ketiga, fungsi etik, moral, dan sosial. Sebagaimana disebut sebelumnya bahwa masjid memiliki fungsi ubudiyah atau peribadatan. Peribadatan tersebut dianggap sebagai penyerahan total apabila disertai dengan nilai moral yang menyangkut gerakan hati dan fisik. Bukan sekedar membangun sebuah bangunan, tetapi juga memabangun hati yang tegak dijalan Allah. Perilaku halal apabila mencemari kesucian masjid dilarang, seperti melakukan hubungan suami istri saat i'tikaf di masjid, dan melakukan jual beli di dalam masjid. Secara sosial, masjid juga menjadi jaminan keamanan bukan hanya dari panas dan hujan, tetapi lebih dari itu adalah jaminan akan bahaya keamanan dan ekonomi.

Keempat, fungsi keilmuan dan kependidikan. Dalam kesejahteraan fungsi ini dapat di tengok dari seluruh aktivitas nabi dalam dan berpusat di masjid dan yang bermuatan edukatif. Di masjid ada mimbar yang digunakan untuk ceramah dan pada saat shalat jum'at, khutbah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sahnya shalat tersebut. Pendidikan dimaksud bukan sekedar pendidikan teoritis, akan tetapi juga memotivasi untuk hal hal praktis seperti pendidikan agar melakukan perdagangan untuk mencari karunia

Allah Swt. Disertai dengan dzikir yang banyak kepadanya.¹²

B. Manajemen Pengelolaan Masjid (Idarah)

Pada masa Rasulullah SAW. Mulai mendirikan masjid baik di masjid quba' maupun madinah tidak dimaksud untuk sarana beribadah kepada Allah SWT saja, akan tetapi lebih dari itu masjid yang di bangun Rasulullah di gunakan untuk sarana mencerdaskan umat, sebagai sarana berkomunikasi antar umat dan sekaligus di gunakan sebagai pusat kegiatan secara produktif. Kondisi ini kemudian di lanjutkan dan dilestarikan oleh para penggantinya (Khulafaur Rasyidin). Seiring berjalannya waktu masjid mulai di tinggalkan dan dilupakan umatnya kecuali untuk beribadah saja. Masjid hanya dijadikan tempat untuk melaksanakan shalat, pengajian dan kegiatan-kegiatan ke"agama"an saja. Kondisi seperti inilah yang sering kita lihat, termasuk di Indonesia.

Upaya untuk melestarikan dan mengembangkan masji di butuhkan pemikiran dan gagasan yang produktif tak lupa juga dukungan dari semua pihak, terutama pengelolanya. Untuk mengelola masjid pada zaman sekarang ini diperlukan ilmu dan ketrampilan manajemen. Pengurus masjid harus mampu menyesuaikan diri mengikuti perubahan zaman yang semakin maju. Di bawah sistem pengelolaan yang tradisional umat islam akan sangat sulit untuk berkembang. Mereka malah ketinggalan jauh dan tercecceer karena percepatan berputarnya zaman. Masjid akan beradadi poisisi yang stagnan yang pada akhirnya bisa ditinggal para jamaahnya.

Manajemen sering kali ada di setiap kegiatan manusia. Kaitannya dengan pembinaan masjid yang dapat difungsikan secara makimal ada 3 bidang yang harus di terapkan :

1. Pembinaan Bidang Idārah (Manajemen)

Karena begitu banyaknya fungsi masjid, maka pengelolaan masjid harus dilakukan dengan manajemen modern dan professional, jika masjid hanya dikelola secara tradisional maka masjid tidak akan mengalami kemajuan dan pada gilirannya akan tertinggal. Untuk itu

¹² Suhairi, Umar, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, (Sleman: CV BUDI UTAMA, 2019), hlm 27-28

perlu adanya manajemen masjid atau Idārah dengan meningkatkan kualitas dalam pengorganisasian kepengurusan masjid dan pengadministrasian yang rapi, transparan, mendorong partisipasi jamaah sehingga tidak terjadi penyalahgunaan wewenang di dalam kepengurusan masjid.

Idārah masjid disebut juga manajemen masjid, pada garis besarnya dibagi menjadi 2 bidang:

1) *Idārah Binā' al-Māddī (Physical Management)*

Idārah Binā' al-Māddī adalah manajemen secara fisik yang meliputi: kepengurusan, pengaturan pembangunan masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan keamanan masjid, penataan keuangan masjid, dan sebagainya.¹³

2) *Idārah Binā' al-Rūḥī (Functional Management)*

Idārah Binā' al-Rūḥī adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam seperti dicontohkan oleh Rasulullah saw. *Idārah Binā' al-Rūḥī* ini meliputi pengentasan bid'ah dan pendidikan aqidah Islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, penerangan ajaran Islam secara teratur menyangkut.¹⁴

Tujuan *Idārah Binā' al-Rūḥī* adalah pembinaan pribadi muslim menjadi umat yang benar-benar mukmin. Pembinaan manusia mukmin yang cinta ilmu pengetahuan dan teknologi. Pembinaan muslimah masjid menjadi mar'atun shalihatin. Pembinaan remaja atau pemuda masjid menjadi mukmin yang selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT Membina umat yang giat bekerja, tekun, rajin dan disiplin yang memiliki

¹³ Sofyan Syarif Harahap, *Manajemen Masjid, suatu pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hal 28.

¹⁴ Sofyan Syarif Harahap, *Manajemen Masjid, suatu pendekatan Teoritis dan Organisatoris* (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hal 28.

sifat sabar, syukur, jihad dan takwa, membangun masyarakat yang memiliki sifat kasih sayang, masyarakat marhamah, masyarakat bertaqwa dan masyarakat yang memupuk rasa persamaan, membangun masyarakat yang tahu dan melaksanakan kewajiban sebagaimana mestinya, masyarakat yang bersedia mengorbankan tenaga dan pikiran untuk membangun kehidupan yang diridhai Allah SWT, untuk keberhasilan maksimal dari idarah binail maadiy dan idarah binai ruhiy tersebut.¹⁵

2. Pembinaan Bidang Al-‘imārah (Makmurkan Masjid)

Memakmurkan masjid menjadi kewajiban setiap muslim yang mengharapkan untuk memperoleh bimbingan dan petunjuk Allah SWT. Sesuai dengan firman Allah surat At Taubah ayat 18: “Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan tidak takut kepada siapapun selain kepada Allah maka merekalah orang-orang yang mendapat petunjuk”.

Manakala *Idārah Binā’ al-Rūhī* dan *Idārah Binā’ al-Rūhī* berjalan secara maksimal, maka insya Allah masjid akan makmur dengan sendirinya. Makmur dalam artian, bahwa ia dapat berfungsi sebagaimana mestinya, yaitu meliputi fungsi sebagai sarana atau tempat beribadah, sarana atau tempat pembinaan dan pencerahan ummat baik bidang pemahaman keberagaman, pengetahuan umum, dan ekonomi ummat. Beberapa kegiatan lain yang dapat diselenggarakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat adalah: Sumbangan ekonomi, bimbingan dan penyuluhan, ukhuwah islamiyah, bakti sosial, rekreasi.¹⁶

¹⁵ <https://dkm.or.id/berita/52/manajemen-pengelolaan-masjid-idarah.html>
di ambil ahad 21 maret 2021 pukul 11.47

¹⁶ <https://dkm.or.id/berita/52/manajemen-pengelolaan-masjid-idarah.html>
di ambil ahad 21 maret 2021 pukul 11.47

3. Pembinaan Bidang *Al-ri'āyah* (Pemeliharaan Masjid)

Dengan adanya pembinaan bidang *Al-ri'āyah*, masjid akan tampak bersih, indah dan mulia sehingga dapat memberikan daya tarik rasa nyaman dan menyenangkan bagi siapa saja yang memandang, memasuki dan beribadah didalamnya. Sebagaimana yang diisyaratkan Allah dalam Al-Qur'an surat Al Imran ayat 97: "Barang siapa memasuki *baitullah* menjadi amanlah dia."

Bangunan, sarana pendukung dan perlengkapan Masjid harus dirawat agar dapat digunakan sebaik-baiknya serta tahan lama. Seiring dengan bertambahnya usia bangunan maka kerusakan akan timbul bahkan bagian tertentu dapat mengalami disfungsi atau kerusakan, seperti misalnya pintu, jendela, atap, dinding atau yang lainnya. Disamping itu kebutuhan jama'ah akan Masjid yang lebih luas agar dapat menampung jama'ah shalat yang lebih banyak juga semakin dirasakan. Tidak ketinggalan pula sarana-sarana pendukungnya seperti Perpustakaan, Sarana pendidikan formal, TPA, sarana ekonomi ataupun poliklinik keberadaannya semakin terasa diperlukan. Hal-hal yang perlu diperhatikan antara lain : Renovasi dan pengembangan bangunan Masjid, kebersihan dan kesehatan, pengaturan ruangan dan perlengkapan, inventarisasi.¹⁷

C. Pengertian Wisata Religi

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No.10 tahun 2009 tentang kepariwisataan dalam pasal 1 dijelaskan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

¹⁷ <https://dkm.or.id/berita/52/manajemen-pengelolaan-masjid-idarah.html>
di ambil ahad 21 maret 2021 pukul 11.47

Hemat peneliti, bahwa dari pemahaman wisata dalam islam yaitu untuk melihat keindahan ciptaan Allah SWT sebagai pendorong jiwa manusia untuk menguatkan keimanan dan memotivasi menunaikan kewajiban hidup. Adapun ayat Al-qur'an mengenai wisata terdapat dalam surat Al-ankabut ayat 20

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ

يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

“Katakanlah: Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Q.S Al-ankabut/29:20).¹⁸

Pengertian wisata menurut Mariotti dalam Yoeti, adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik agar orang-orang mau datang berkunjung ke tempat tersebut. Potensi objek wisata terjadi karena suatu proses, dapat disebabkan oleh proses alam maupun karena disebabkan oleh proses budidaya manusia yang selanjutnya dapat digunakan sebagai suatu kemampuan untuk meraih sesuatu. Potensi alam yang dimiliki oleh suatu objek wisata merupakan kekuatan yang paling besar untuk menarik pengunjung.

Wisata adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut dan dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata dalam suatu destinasi wisata. Kualitas destinasi atas potensi daya tariknya di tentukan oleh empat hal, yaitu: atraksi, amenitas, aksesibilitas, dan lembaga pengelolaanya. Wisata religi adalah jenis wisata yang di kategorikan dalam wisata minat khusus. Wisata minat khusus menekankan pada ketertarikan (interes) dan khusus dari wisatawan. Ketertarikan ini dapat berupa hobi atau kesenangan tertentu dan mewujudkan dalam bentuk perjalanan

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia: Al Quran dan Terjemahannya.

wisata. Beberapa kegiatan wisata tertentu dapat dikategorikan ke dalam minat wisata khusus, misalnya wisata pendidikan (educational travel/tourism), wisata seni dan peninggalan sejarah (art and heritage tourism), wisata etnik (ethnic tourism) wisata petualang, olahraga, dan kesehatan (adventure, sport, and health tourism)dan termasuk wisata religi.¹⁹

Daya tarik wisata dapat dibagi menjadi tiga, yaitu di daya tarik wisata alam, budaya, dan minat khusus. Indonesia kaya atas tiga jenis daya tarik wisata tersebut. Untuk wilayah Jawa Tengah, di antara tiga jenis itu, wisatawan asing lebih tertarik pada daya tarik wisata budaya daripada daya tarik wisata alamnya. Provinsi Jawa Tengah memiliki objek daya tarik wisata religi berupa makam para wali. sebagian besar diantaranya adalah makam anggota Wali Songo. Diantara berbagai jenis objek wisata religi di provinsi Jawa Tengah yang sudah cukup dikenal di kalangan wisatawan dan peziarah adalah kawasan Masjid Sunan Kudus.²⁰

Salah satu makna wisata religi berarti wisata ziarah. Secara etimologi, ziarah dapat berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Praktik ziarah sudah ada sebelum islam, tetapi sempat dilebih-lebihkan sehingga rasulullah sempat melarangnya. Setelah itu, tradisi ini hidupkan kembali bahkan dianjurkan untukmengingat kematian. Pengertian wisata religi dikembangkan pula sebagai semua upaya pemasaran dan pengembangan produk yang diarahkan pada umat islam meskipun tidak terkait dengan motivasi agama. Hal ini merupakan upaya yang menekankan pentingnya turis muslim dan non-muslim sebagai pasar baru yang bertujuan pariwisata. Dengan kata lain, Islamic tourism mempromosikan pariwisata di kalangan umat islam, mengembangkan tujuan wisata baru dan memperkuat kerja sama antar organisasi dan pemerintah.²¹

¹⁹ Marsono, dkk, 2018, *DAMPAK PARIWISATA RELIGI KAWASAN MASJID SUNAN KUDUS TERHADAP EKONOMI, LINGKUNGAN DAN SOSIAL BUDAYA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.), Hal 8-9

²⁰ Marsono, dkk, 2018, *DAMPAK PARIWISATA RELIGI KAWASAN MASJID SUNAN KUDUS TERHADAP EKONOMI, LINGKUNGAN DAN SOSIAL BUDAYA*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.), Hal 3.

²¹ Faizul Abrori, *Pariwisata Halal dalam peningkatan kesejahteraan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 40.

Wisata religi atau yang biasa dikenal dengan berziarah. Ziarah secara etimologi berasal dari kata bahasa arab yaitu *zaaru, yazuru, ziyarotan*. Ziarah juga memiliki arti berkunjung, baik berkunjung kepada orang yang masih maupun orang yang sudah meninggal. Berkunjung ketempat orang yang sudah meninggal biasanya disebut dengan ziarah kubur. Ziarah kubur dianggap sunnah yaitu apabila dikerjakan mendapatkan pahala jika tidak dilakukan tidak akan mendapatkan dosa.²²

Ada beberapa pendapat dari beberapa ahli mengenai pengertian wisata religi, yaitu:

Sidi Gazalba menjelaskan pengertian wisata religi merupakan kepercayaan kepada hubungan manusia dengan yang kudus, dihayati sebagai hakikat yang ghaib, hubungan yang menyatakan diri dalam bentuk serta sistem kultus dan sikap hidup berdasarkan doktrin tertentu. Wisata religi adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang-orang yang percaya adanya roh-roh nenek moyang atau pendahulu-pendahulu, dalam membahas mengenai religi perlu membicarakan keterkaitan antara keberagaman tradisi, kemajemukan dan perbedaan budaya.²³

Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut, diantaranya, masjid. Masjid sebagai tempat untuk umat islam melakukan kegiatan ibadah sholat, kegiatan sosial, beriktikaf. Selain masjid makam juga menjadi wisata religi karena dalam tradisi jawa merupakan tempat yang sakral.²⁴

Sedangkan wisata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan. Wisata sering disebut juga perjalanan. Wisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan mendapatkan kenik-matan dan tujuan untuk mengetahui

²² Nur Indah Sari, *Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*, (Jakarta, Universitas Negeri Jakarta, 2018), Jurnal Studi Al-Quran, Vol.14 No. 1, Hlm 50

²³ Sugianto, Toyib, *Islam dan Pranata Sosial*, (Jakarta: Rosda, 2020), Hlm.

4

²⁴ Nur Indah Sari, *Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta*, (Jakarta:Universitas Negeri Jakarta, 2018), Jurnal Studi Al-Quran Vol. 14 No.1, Hlm. 50

sesuatu, dapat juga yang berhubungan dengan kegiatan olah raga, kesehatan, keagamaan, dan keperluan wisata lainnya.

Wisata religi juga dapat membentuk karakter religius yang terdapat pada diri seseorang setelah melakukan perjalanan wisata religi. Wisata religi juga dianggap mampu untuk meningkatkan karakter religius, ada 3 tingkatan yaitu:

1. *Religious practice*, merupakan kegiatan wisata religi yang didominasi dengan ibadah baik itu sholat maupun kegiatan ibadah lainnya, dengan begitu akan membuat seseorang terbiasa dengan ibadah-ibadah yang sering dilakukan.
2. *Religious belief*, orang yang memiliki keyakinan kepada Allah ketika melihat orang lain sedang bermunajat.
3. *Religious knowledge*, seseorang yang selalu terlibat dalam sebuah kajian keagamaan sehingga mendapatkan pengetahuan baru.²⁵

Istilah wisata religi atau wisata Islam lebih dikenal sebagai wisata Syariah di Malaysia, Indonesia dan Brunei. Wisata religi menunjukkan aktivitas perjalanan dengan motivasi atau tujuan keagamaan yang dilakukan oleh umat beragam (Islam, Kristen, Hindu, dan Budha) dengan mengunjungi tempat suci atau tokoh agama. Wisata religi dapat berfungsi sebagai suatu kegiatan yang memiliki motivasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kegiatan tersebut dapat mencakup haji, umroh, dan sebagainya. Wisata religi dapat diartikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. yang Maha Rahman dan Maha Rahim atas kebesarannya. Selanjutnya, wisata religi dapat diartikan sebagai perjalanan muslim menuju suatu tempat ke tempat dalam jangka waktu kurang dari setahun dalam kegiatan motivasi keagamaan.²⁶

D. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti juga tidak lupa mengambil berbagai contoh dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat data yang peneliti lakukan. Diantara lain penelitian dibawah ini:

²⁵ Sri Nurlita, dkk, *Pembentukan Karakter Religius melalui Wisata Religi*, (Vol. 1 No. 1, Medan: Universitas Negeri Medan, 2017), Hlm.161

²⁶ Faizul Abrori, *Pariwisata Halal dalam peningkatan kesejahteraan*, (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 41.

1. Penelitian Abdul Hamzah Haz (2019) jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan penerapan fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan kemakmuran masjid. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang penerapan fungsi-fungsi manajemen di suatu lembaga. Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas bagaimana meningkatkan kemakmuran masjid, sedangkan penelitian sekarang membahas bagaimana memanageremen wisata religi tetap menjadi aset masjid tersebut.²⁷
2. Penelitian Lia Arista Wati (2015) jenjang pendidikan S1 Jurusan Ilmu Pemerintah, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang . Dalam skripsinya yang berjudul “Proses Pengelolaan Bersama Aset Wisata Religi Makam Traloyo di Desa Sentonorejo Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto”. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pembahasan penelitian terdahulu ini, tentang cara memanageremen aset wisata religi. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang proses pengelolaan aset wisata religi. Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas bagaimana cara memakmurkan wisata religi sedangkan /penelitian sekarang membahas bagaimana

²⁷ Abdul Hamzah Zah, “Manajemen Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu”, Skripsi:(Lampung: UIN Raden Intan , 2019), Diunduh Pada Tanggal 17-02-2021, Pukul 15:02.

masjid memanajemen agar wisata religi tetap menjadi aset masjid.

E. Kerangka Berpikir

Manajemen adalah kegiatan yang tak pernah di lupakan di dalam suatu organisasi. Segala sesuatu membutuhkan adanya manajemen agar tercapainya segala sesuatu bisa cepat atau lambat bisa berhasil atau tidaknya tergantung bagaimana manajemennya. Jika manajemennya baik maka akan baik dan mempermudah dalam pencapaian sesuatu, begitupun sebaliknya. Begitupun dengan kepemimpinan juga menjadi hal yang penting karena kepemimpinan merupakan proses di mana seorang pemimpin memengaruhi dan memberikan contoh kepada bawahannya dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Demi keberhasilan sebuah organisasi.

Pemimpinan adalah penanggungjawab, perubahan menuju perbaikan, memahami bukan dipahami. Seorang pemimpin harus santun, jujur, adil memikul tanggungjawab dan memberi keteladanan kepada para bawahannya dalam memajukan organisasi atau perusahaan.²⁸ Kepemimpinan berkaitan dengan perilaku pemimpin, proses pengarahan, pengorganisasian, membangkitkan motivasi pengikut, dan juga kerjasama.

Pemimpin perlu dapat menempatkan, memposisikan anggota timnya sedemikian rupa, sehingga dapat menjalankan peran mereka dengan optimal sesuai kekuatan yang mereka miliki. Pemimpin juga perlu memberi kewenangan pada setiap anak buahnya untuk menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing secara optimal. Dengan kepemimpinan yang adil terhadap semua anggota, profesional, memiliki motivasi tinggi, dan juga tegas maka para bawahan akan patuh. Kepatuhan bawahan terhadap pemimpin akan melancarkan proses pencapaian tujuan.

²⁸Agus Wijaya, *Kepemimpinan Berkarakter*, (Jakarta: Firstbox Media, 2015), 3.

Manajemen Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur memang membutuhkan adanya gerakan bersama agar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan adanya pengurus masjid yang di bantu para remaja maupun masyarakat sekitar menjadikan wisata religi akan tetap selalu ada dan tetap terjaga sehingga menjadikan wisata religi sebagai aset Masjid Jami' Wali Al-Ma'mur Desa Jepang Mejobo Kudus. Kerangka berfikir diatas dapat di gambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Kerangka Berpikir

